

PENDEKATAN STUDI KASUS DALAM PENGAJARAN BAHASA ASING— SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA

Roswani Siregar ¹⁾ Heni Subagiharti ²⁾
Diah Syafitri Handayani ³⁾ Ahmad Laut Hasibuan ⁴⁾
Sutarno ⁵⁾

Universitas Al-Azhar Medan, Indonesia¹⁾

Universitas Asahan, Indonesia²⁾

Universitas Sumatera Utara, Indonesia³⁾

Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah, Indonesia⁴⁾

Politeknik Cendana, Medan, Indonesia⁵⁾

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan informasi teoritis umum mengenai pendekatan studi kasus dan memaparkan langkah demi langkah gambaran penggunaan studi kasus oleh praktisi ESP. Langkah-langkah penggunaan pembelajaran dengan studi kasus mencakup pembahasan kasus, penemuan solusi, umpan balik, dan diskusi kelas. Penggunaan studi kasus menghasilkan manfaat yang besar bagi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan bahasa asing. Namun, terdapat kesulitan dalam penggunaannya, yakni perancangan studi kasus adalah proses yang memakan waktu dan energi. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan studi kasus dalam pengajaran ESP bergantung pada materi yang dibahas. Topik yang relevan dengan pengetahuan disiplin ilmu akan lebih menarik bagi mahasiswa karena relevan dengan bidang ilmu yang digeluti. Selama pembelajaran dalam studi kasus, mahasiswa membaca kasus (reading), mendengarkan satu sama lain selama kerja kelompok (listening), mempresentasikan argumen, temuan, atau solusi (speaking), juga dapat memberikan analisis tertulis terhadap suatu kasus (writing), dan berinteraksi dengan teman kelompoknya dan mahasiswa lain (interaction). Studi kasus dapat meningkatkan keterampilan berbahasa secara terpadu bagi mahasiswa yang memungkinkan penggunaan simultan pada lima keterampilan berbahasa, sehingga cara pembelajaran ini dapat menjadi salah satu pilihan dalam pengajaran bahasa asing di tingkat perguruan tinggi.

Kata kunci: pengajaran, ESP, pendekatan, studi kasus

Abstract

The aim of this article is to provide general theoretical information regarding the case study approach and present a step-by-step overview of the use of case studies by ESP practitioners. The steps for using case study learning include case discussion, solution finding, feedback, and class discussion. The use of case studies produces great benefits for students in improving foreign language skills. However, there are difficulties in its use, namely designing case studies is a time and energy consuming process. The benefits gained from using case studies in ESP teaching depend on the material covered. Topics that are relevant to knowledge of scientific disciplines will be more interesting to students because they are relevant to the field of science they are involved in. During case study learning, students read cases (reading), listen to each other during group work (listening), present arguments/findings/solutions (speaking), can also provide written analysis of a case (writing), and interact with friends. the group and other students (interaction). Case studies can improve language skills in an integrated manner for students which allows simultaneous use of five language skills, so that this learning method can become an option in teaching foreign languages at the tertiary level.

Keywords: teaching, ESP, approach, case study

1. PENDAHULUAN

Dalam bidang pengajaran bahasa, pendekatan studi kasus telah banyak digunakan sejak awal abad ke-20. Studi kasus berorientasi tindakan merupakan cara pengajaran dengan penggunaan kasus-kasus kehidupan nyata sehingga mahasiswa dan mengharuskan mahasiswa untuk menganalisisnya guna menawarkan solusi terhadap masalah yang disajikan. Pendekatan ini digunakan untuk mengajar hukum, kedokteran, bisnis, ekonomi, pemasaran, sejarah, psikologi, dan lain-lain, namun masih dipandang sebagai metode inovatif dalam pengajaran bahasa dan dalam pengajaran bahasa Inggris (Fischer et al., 2006). Sebagaimana dikemukakan oleh (Ghafar, 2022), bahasa Inggris untuk tujuan khusus (English for specific purpose atau disingkat ESP) memaksudkan pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris yang khusus dirancang bagi pelajar dengan tujuan tertentu.

Studi kasus dianggap sebagai metodologi pelengkap dan dianggap sebagai bagian dari ESP (Anthony, 2018). Namun, penjelasan tentang penggunaan studi kasus dalam ESP belum banyak dibahas. Meskipun ada dalam beberapa laporan, namun sebagian besar mencakup tidak memberikan informasi praktis tentang cara merancang kasus atau cara mengajarkannya di bidang lain selain Bahasa Inggris Bisnis (Woodrow, 2017). Oleh karena itu, artikel ini akan mengemukakan penting dan praktisnya penggunaan pendekatan studi kasus dalam ESP.

Studi kasus merupakan pendekatan pengajaran untuk memotivasi mahasiswa untuk menganalisis situasi tertentu, mencari solusi, dan menyajikan analisisnya dalam bentuk lisan maupun tertulis. Pendekatan studi kasus sudah digunakan oleh para filsuf Yunani kuno seperti Socrates (Gill, 2011). Namun pada abad ke-19 metode ini diadopsi dalam dunia akademik sewaktu memperkenalkan situasi hukum kehidupan nyata ke dalam pengajarannya untuk mengembangkan pemikiran kritis

mahasiswa dengan menerapkan konsep teoretis pada situasi yang kompleks (Garvin, 2003). Selanjutnya pada tahun 1920an, pendekatan tersebut menjadi strategi pengajaran Harvard Business School. Sejak itu, studi kasus digunakan untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu di tingkat tersier, termasuk sosiologi, psikologi, kedokteran, ekonomi, sejarah, pemasaran, dan sebagainya.

Sebagaimana dikemukakan Rubin (1987) dalam (Rohayati, 2018), penggunaan studi kasus merupakan bagian dari strategi pembelajaran bahasa asing secara langsung karena hal ini melibatkan penggunaan kognitif dalam membangkitkan, memahami, menyimpan dan memperoleh pengetahuan baru. Dalam pembelajaran bahasa asing, studi kasus memancing keterlibatan kognitif membantu mahasiswa dalam mengendalikan dan mengolah bahasa sasaran, termasuk secara komprehensif dan produktif melewati berbagai situasi saat berkomunikasi dalam bahasa sasaran yang baru mereka pelajari.

Pendekatan studi kasus dalam pembelajaran bahasa sering juga disebut pendekatan neurolinguistik. Metode neurolinguistik dianggap jitu bagi pembelajaran bahasa karena berdampak langsung terhadap penguasaan bahasa asing. Studi kasus tidak hanya mempengaruhi otak kiri sebagai bagian otak yang berfungsi untuk penggunaan bahasa, namun juga melibatkan mahasiswa untuk berpikir kritis sehingga turut serta mempengaruhi otak bagian kanan. Dengan demikian pemerolehan bahasa semakin optimal dan mudah dipraktikkan (Jailani et al., 2021).

Penggunaan studi kasus dalam ESP terasa semakin penting karena mahasiswa perlu dibekali dengan bahasa kedua karena tuntutan dan kebutuhan komunikasi dalam bahasa Inggris juga meningkat. Akibatnya, dosen bahasa Inggris ditekan untuk menyesuaikan pengajaran mereka memenuhi kebutuhan peserta didik dalam lingkungan spesifik mereka (Chien & Hsu, 2010).

Pengajaran bahasa Inggris dalam berbagai disiplin ilmu juga memperoleh dampak yang sama dari penggunaan pendekatan studi kasus. Misalnya, mahasiswa fakultas ekonomi perlu mengembangkan keterampilan yang memerlukan pemecahan masalah, pemikiran kritis serta pemahaman bisnis global karena dunia menjadi lebih terintegrasi dan berafiliasi. Studi kasus efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa untuk kelompok kecil, di mana mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan berbicara, membaca, menulis dan melakukan refleksi. Pembelajaran berbasis kasus adalah fitur inti dari pendidikan bisnis karena memungkinkan mahasiswa menemukan dan mengembangkan kerangka kerja unik terkait dengan dunia bisnis serta meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka (Ates, 2012).

Peneliti lain juga menyadari kebutuhan yang sama dalam penggunaan pendekatan studi kasus. Globalisasi membutuhkan tingkat fungsional pengetahuan bahasa Inggris. Perusahaan-perusahaan besar mengharapkan karyawan masa depan mereka mengetahui bahasa Inggris. Maka tugas dosen bahasa Inggris adalah menemukan pendekatan yang paling tepat dalam pengajaran agar berhasil mengembangkan keterampilan linguistik dan non-linguistik (Siregar et al., 2023). Salah satu pendekatan yang tepat untuk dipertimbangkan adalah metode analisis studi kasus, karena memberikan pembelajaran yang otentik lingkungan belajar dan bahan belajar yang otentik (Basta, 2017).

1.1. Komponen Studi Kasus

Lalancette dalam (Lyu, 2023) mengemukakan komponen-komponen dari studi kasus yakni: (1) harus ada masalah yang harus dipecahkan, (2) kasus harus menyajikan fakta nyata, (3) mengandung dimensi pedagogi, dan (4) dimensi tersebut dapat disajikan dalam berbagai format

dalam bentuk lisan, tulisan, bentuk tertutup, atau bentuk terbuka.

Terdapat tiga variabel dari suatu studi kasus, yakni dilihat dari waktu, media, dan struktur. Dari segi waktu, studi kasus dapat bersifat pengambilan keputusan yakni mendorong mahasiswa untuk menganalisis situasi yang terjadi pada saat ini, dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memeriksa situasi yang telah terjadi. Sehubungan dengan variabel media, studi kasus dapat disajikan dalam format kertas atau format elektronik. Sedangkan dari segi struktural, studi kasus dapat dikategorikan terbuka atau tertutup. Dalam kasus terbuka, mahasiswa tidak diberikan informasi lengkap mengenai kasus tersebut sehingga mereka diundang untuk mencari informasi lebih lanjut yang relevan dengan analisis kasus secara online. Sedangkan dalam kasus tertutup, dosen memberikan semua informasi yang diperlukan untuk analisis kasus (Fischer et al., 2006).

2.2. Karakteristik Studi Kasus

Karakteristik studi kasus dalam pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus mencakup beberapa hal. Studi kasus berpusat pada peserta didik, atau berfokus pada mahasiswa, karena mahasiswa memikul sebagian tanggung jawab untuk mengarahkan diskusi kelas dan pembelajaran mereka sendiri (Woodrow, 2017), sehingga menerapkan prinsip “belajar sambil praktek” (Bytyqi, 2022). Artinya mahasiswa selalu menjadi faktor penting, yang berarti mengutamakan “kebutuhan mahasiswa, atau berpusat pada peserta didik” (González Ramírez, 2015).

Kedua, ditinjau dari segi bahan pembelajaran, studi kasus bersifat autentik atau asli. Sewaktu mempertimbangkan materi yang digunakan dalam studi kasus, maka materi tersebut harus asli, tanpa melakukan penyesuaian. Keautentikan ini sangat penting agar bahan ajar dan tugas berdampak positif terhadap motivasi mahasiswa (Tatsuki, 2006).

Ketiga, studi kasus mewakili pembelajaran/ pengajaran yang berorientasi

pada tugas dan berbasis masalah. Sebagaimana dikemukakan (Anthony, 2018), pembelajaran/ pengajaran bahasa berbasis tugas dan berbasis masalah adalah dua pendekatan yang saling melengkapi dalam pendekatan ESP. Selain itu, tugas dan permasalahan dapat diklasifikasikan sebagai berorientasi pada tindakan.

2.3. Perancangan Studi Kasus

Ada beberapa pilihan ketika seseorang memutuskan untuk menggunakan pendekatan studi kasus. Pilihan pertama dapat memilih kasus yang sudah ada dan kemudian menggunakannya dalam bentuknya yang sekarang. Pilihan kedua adalah menggunakan kasus yang ada dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pengajaran. Sedangkan pilihan ketiga adalah membuat kasus yang disesuaikan.

Jika terdapat contoh kasus-kasus yang membahas topik yang sama, maka perlu terlebih dahulu mengeksplorasi kasus-kasus tersebut sebelum memasukkannya ke dalam kurikulum pengajaran. Namun tidak ditemukan studi kasus yang cocok untuk program pengajaran maka dosen mungkin mempertimbangkan untuk membuat studi kasus dari awal.

Beberapa elemen lain yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan studi kasus adalah tidak menyertakan terlalu banyak informasi teknis sehingga mahasiswa tidak bingung atau agar mahasiswa tidak terjebak dengan informasi yang tidak tepat atau informasi yang kurang lengkap (Lyu, 2022).

2.4. Pengaturan Tugas Mahasiswa dalam Studi Kasus

Secara umum, tugas mahasiswa dalam pembelajaran dengan studi kasus biasanya mencakup tiga langkah. Langkah-langkah tersebut terdiri dari: (1) persiapan individu, (2) diskusi kelompok kecil, dan (3) diskusi kelompok besar atau kelas. Namun di dalam kelas, ketiga langkah tersebut dapat dimodifikasi menjadi tiga tahapan yakni (1) pengenalan studi kasus,

(2) kelas studi kasus, dan (3) pembekalan kelas (Daly, 2002).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pemaparan artikel ini adalah metode studi kepustakaan, yakni dengan memaparkan referensi terkait dengan topik yang dibahas yaitu studi kasus dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan kelebihan penggunaan studi kasus yang dirangkum dari hasil riset yang terkait dengan topik pengajaran ESP. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, artikel ini memaparkan langkah-langkah dalam perancangan model pembelajaran studi kasus, kemudian merangkum kesulitan yang ditemui oleh pengajaran dalam penyusunan disain studi kasus pengajaran ESP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Langkah-langkah Pembelajaran

Pada langkah pertama, yang dapat dilakukan pada pertemuan pertama, dosen mengajak mahasiswa untuk membaca kasus bersama-sama untuk mengidentifikasi masalah leksikal atau gramatikal yang mungkin muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dosen meminta mahasiswa mengidentifikasi masalah, dengan menetapkan tujuan yang jelas, dengan menentukan secara tepat kriteria untuk mengevaluasi berbagai solusi, dll., dan mengajarkan terlebih dahulu “bahasa yang diperlukan untuk mendiskusikan studi kasus”.

Langkah kedua. Ini dapat dilakukan pada pertemuan kedua. Kelas dibagi ke dalam diskusi kelompok. Mahasiswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari sekitar enam mahasiswa untuk memeriksa aspek tertentu dari permasalahan. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan solusinya kepada kelompok/kelompok lain. Akhirnya, semua mahasiswa di kelas berkumpul untuk mendiskusikan berbagai temuan yang

muncul dari kerja kelompok mereka kemudian menyampaikan saran dan temuan mereka mengenai kasus tersebut.

Pada langkah ketiga, dosen menyatakan pentingnya fase pembekalan di mana permasalahan bahasa dapat diatasi, cara-cara untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa, memberi umpan balik secara tertulis apabila mahasiswa diminta untuk mengemukakan temuan mereka dalam bentuk tertulis.

Meskipun langkah-langkah dan fase-fase ini dapat digeneralisasikan ke berbagai kursus ESP, langkah-langkah dan fase-fase ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pengajaran spesifik yang ditetapkan oleh seorang praktisi ESP.

3.2 Pemilihan topik yang sesuai

Topik studi kasus dapat dipilih dari permasalahan nyata dalam pembelajaran. Seringkali, permasalahan untuk studi kasus ditemukan secara online. Namun tidak semua contoh kasus tersedia, di samping kasus-kasus mungkin kurang relevan dengan kekinian sehingga kasus harus diganti dan/atau diperbarui oleh dosen. Jika tidak ada kasus yang sesuai yang ditemukan di perpustakaan secara online, dosen harus membuat kasusnya sendiri, namun hal ini akan memakan waktu dan tenaga.

Dalam pemilihan topik studi kasus, hal yang perlu difokuskan adalah agar topik tersebut menciptakan kegiatan yang lebih interaktif dan memprioritaskan pendekatan yang berorientasi pada tindakan; di mana mahasiswa ditantang untuk mencari solusi sambil melakukan interaksi, dan menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi tersebut. Dengan demikian, penggunaan studi kasus selaras dengan tujuan pembelajaran yakni mengembangkan keterampilan berbahasa.

3.3 Pengajaran Studi Kasus

Pengajaran dilakukan dengan mempertimbangkan lama pengerjaan studi kasus beserta isi studi kasus. Pada sesi pertama, pembelajaran mencakup tugas

persiapan. Sesi ini mencakup langkah pertama yang diuraikan sebelumnya pada studi kasus.

Sedangkan struktur sesi kedua dilakukan pada pertemuan kedua dan ketiga. Sesi ini mencakup pembahasan kasus, penemuan solusi, umpan balik, dan diskusi kelas. Selama pembelajaran dalam studi kasus, mahasiswa membaca kasus (reading), mendengarkan satu sama lain selama kerja kelompok (listening), mempresentasikan argumen/temuan/solusi (berbicara), juga dapat memberikan analisis tertulis terhadap suatu kasus (writing), dan berinteraksi dengan teman kelompoknya dan mahasiswa lain (interaction).

Oleh karena itu, pendekatan ini bermanfaat untuk peningkatan pemikiran kritis dan analitis, keterampilan pemecahan masalah, manajemen waktu, kreativitas, pengambilan tanggung jawab, dll. (Fischer et al., 2006)

3.4 Evaluasi Studi Kasus

Pada sesi akhir pembelajaran, dosen mengundang mahasiswa untuk mengisi kuesioner. Tujuan dari pemberian kuesioner ini adalah untuk menganalisis sikap mereka terhadap penggunaan pendekatan studi kasus. Dalam kuesioner tersebut diajukan pertanyaan, apakah mahasiswa menyukai cara pembelajaran, apakah mereka merasa telah mempelajari informasi baru dari bahan studi kasus, apakah mereka yakin bahwa informasi yang mereka pelajari berguna bagi mereka, dan apakah kegiatan ini meningkatkan kemampuan mereka berbahasa Inggris?

3.5 Kelebihan dan Kekurangan Studi Kasus

Terdapat sejumlah kelebihan menggunakan studi kasus dalam pengajaran ESP. Pertama, pendekatan studi kasus yang dianggap sebagai pendekatan keterampilan terpadu memungkinkan pengerjaan beberapa kompetensi bahasa secara simultan. Selain keterampilan berbahasa, pendekatan ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang

relevan dengan pembelajaran, seperti memori, motivasi, rasa ingin tahu, sikap yang lebih baik terhadap pembelajaran. Studi kasus memungkinkan mahasiswa untuk membiasakan diri dengan realitas profesional yang akan mereka temui di kemudian hari dalam karir mereka (Boehrer, 1994).

Dari penjelasan di atas, keuntungan dari studi kasus nampaknya sangat meyakinkan, sehingga orang mungkin bertanya mengapa pendekatan studi kasus tidak digunakan secara rutin oleh para praktisi ESP. Jawaban atas pertanyaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa kelemahan yang terkait dengan penggunaan pendekatan ini.

Kekurangan studi kasus adalah terkait dengan kesulitan yang dihadapi. Yang pertama, kesulitan dalam menemukan kasus yang sesuai dengan tujuan mata kuliah dan topik yang dipelajari.

Kesulitan kedua adalah terkait dengan penggunaan studi kasus menyangkut adaptasi pedagogis dari kasus tersebut. Tingkat kesulitan kasus harus sesuai dengan kompetensi linguistik dan disiplin mahasiswa. Oleh karena itu, beberapa modifikasi mungkin diperlukan. Serangkaian tugas persiapan juga harus disusun selain memberi bimbingan kepada mahasiswa selama mereka mengerjakan kasus itu sendiri (Fischer et al., 2006).

Kesulitan yang terakhir berkaitan dengan proses pengajaran. Perencanaan pembelajaran bisa menjadi rumit dan memerlukan banyak waktu terutama jika kasusnya panjang dan kompleks. Karena pendekatan studi kasus berfokus pada mahasiswa, pengajaran menjadi tidak dapat diprediksi. Dosen mungkin merasa sulit apalagi jika tidak memiliki pengetahuan dan pelatihan khusus untuk mengajar melalui studi kasus (Woodrow, 2017).

Manfaat studi kasus lebih besar daripada pengorbanan untuk waktu dan energi yang harus diberikan oleh dosen. Dengan merancang studi kasus, dosen mendapat pengalaman yang memperkaya kemampuan menggunakan strategi

pembelajaran. Di pihak mahasiswa, mengerjakan studi kasus akan memotivasi mahasiswa dalam berpikir dan mempraktekkan bahasa, sehingga meningkatkan penguasaan bahasa asing mereka.

4. KESIMPULAN

Studi kasus telah lama digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk memperkenalkan mahasiswa pada kasus nyata dalam memecahkan permasalahan. Dalam bidang pembelajaran dan pengajaran bahasa asing atau ESP, dan terbukti bahwa studi kasus cocok digunakan. Pada topik tertentu dalam pengajaran ESP, studi kasus meningkatkan kelima keterampilan berbahasa. Dengan studi kasus, mahasiswa membaca kasus (*reading*), mendengarkan satu sama lain selama kerja kelompok (*listening*), mempresentasikan argumen, temuan, solusi (*speaking*), juga dapat memberikan analisis tertulis terhadap suatu kasus (*writing*), dan berinteraksi dengan teman kelompoknya dan mahasiswa lain (*interaction*).

Langkah penggunaan studi kasus mencakup pemilihan topik, perancangan studi kasus, pengajaran di kelas, dan evaluasi pembelajaran. Dalam seluruh langkah ini, sebagian besar aktivitas difokuskan kepada mahasiswa. Dengan melibatkan kemampuan analitis dan berpikir kritis, studi kasus memungkinkan mahasiswa untuk membiasakan diri dengan realitas profesional yang akan mereka temui di kemudian hari dalam karir mereka. Oleh karena itu, studi kasus merupakan komponen kunci dalam pemerolehan bahasa dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu tujuan paling penting dari pendidikan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, L. (2018). *Introducing English for specific purposes. Introducing English for Specific*

- Purposes*, 1–210.
<https://doi.org/10.4324/9781351031189/Introducing-English-Specific-Purposes-Laurence-Anthony>
- Ates, O. (2012). Impact of Case Study Method on an ESP Business Course. *International Journal of Business and Social Science*, 3(6), 135–140.
http://iis.org/CDs2012/CD2012IMC/IREPS_2012/PapersPdf/IR515QY.pdf
- Basta, J. (2017). The Journal Of Teaching English For Role Of Case Studies In Teaching English For Business And Economics . *Specific And Academic Purposes*, 5, 553–566.
<https://doi.org/10.22190/JTESA P1703553B>
- Boehrer, J. (1994). On Teaching Case. *Teaching Note*, 19(2), 14–20.
- Bytyqi, B. (2022). Project-Based Learning: A Teaching Approach Where Learning Comes Alive. *Journal of Teaching English for Specific and Academic Purposes*, 0(0), 775–777.
<https://doi.org/10.22190/JTESA P2104775B>
- Chien, C. N., & Hsu, M. (2010). A case study of incorporating ESP instruction into the university English course. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1885–1888.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2010.12.418>
- Daly, P. (2002). *Methodology for Using Case Studies in the Business English Language Classroom (TESL/TEFL)*. The Internet TESL Journal. <http://iteslj.org/Techniques/Daly-CaseStudies/>
- Fischer, J., Casey, E., Abrantes, A. M., Gigl, E., & Lešnik, M. (2006). LCaS-Language case studies Teacher training modules on the use of case studies in language teaching at secondary and university level A handbook. *European Centre for Modern Languages*. www.ecml.at
- Garvin, D. A. (2003). Making The Case. *Harvard Magazine*, 56–67.
- Ghafar, Z. N. (2022). English for Specific Purposes in English Language Teaching: Design, Development, and Environment-Related Challenges: An Overview. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 2(6), 32–42.
<https://doi.org/10.53103/CJLLS.V2I6.72>
- Gill, G. (2011). *Informing with the Case Method Informing with the Case Method: a guide to case method*.
- González Ramírez, C. (2015). English for Specific Purposes: Brief History and Definitions. *Revista de Lenguas Modernas*, 23.
<https://doi.org/10.15517/RLM.V0I23.22359>
- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 151–167.
[https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2021.VOL6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2021.VOL6(1).6115)
- Lyu, E. (2022). A Case of Mistaken Identity? [Http://Journals.Openedition.Org/Apliut](http://Journals.Openedition.Org/Apliut), 41(Vol. 41 N°1).
<https://doi.org/10.4000/APLIUT.9649>
- Lyu, E. (2023). Teaching English For Specific Purposes Through Case Studies: Design, Teaching, And Evaluation. *Journal of Teaching*

- English for Specific and Academic Purposes*, 0(0), 307–317.
<https://doi.org/10.22190/JTESA.P230225023L>
- Rohayati, D. (2018). Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 269–280.
<https://doi.org/10.25157/MA.V1I3.47>
- Siregar, R., Sinambela, E., & Hariani, F. (2023). Metode Pengajaran Penerjemahan yang Efektif di Tingkat Universitas: Pembelajaran dan Evaluasi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(2), 590–598.
<https://doi.org/10.34007/JEHSS.V6I2.1907>
- Tatsuki, D. (2006). What is Authenticity? *Authentic Communication: Proceedings of the 5th Annual JALT Pan-SIG Conference*, 1–15.
- Woodrow, L. (2017). Introducing Course Design in English for Specific Purposes. *Introducing Course Design in English for Specific Purposes*.
<https://doi.org/10.4324/9781315143279/Introducing-Course-Design-English-Specific-Purposes-Lindy-Woodrow-Brian-Paltridge-Sue-Starfield>